

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan provinsi Jawa Timur merupakan 1 dari 13 desa di Kecamatan Labang yang mempunyai jarak 18 KM dari kota Kabupaten. Sedangkan jarak tempuh desa Sukolilo Barat ke kantor kecamatan yaitu kurang lebih 1 KM terdapat 8 dusun yaitu Dusun Kolak, Dusun Bara' Lorong, Dusun Tengginah, Dusun Jarak Lanjang, Dusun Kejawan, Dusun Pandih, Dusun Sekar Ungu, Dusun Kesek Timur

Di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan sebagian besar penduduknya mata pencahariannya adalah Nelayan dimana hasil dari tangkapannya akan di jual di pasar terdekat. Di Desa Sukolilo Barat juga terdapat beberapa sarana pendidikan seperti : Pondok Pesantren, MA, MTS, SD, MIN. Sedangkan pada sarana kesehatan di Desa Sukolilo Barat adalah Puskesmas yang terletak di dekat Dusun Jarat Lanjang.

#### **4.2 Karakteristik Responden**

Jumah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 118 responden. Berikut adalah gambaran karakteristik responden pada penelitian ini.

### 1. Deskripsi responden berdasarkan usia

Deskripsi responden berdasarkan usia disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi responden berdasarkan usia di Desa Sukililo Barat, Kecamatan Labang, kabupaten Bangkalan Tahun 2016.

| <b>Usia (Tahun)</b> | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|---------------------|------------------|------------|
| 15-17               | 15               | 12.7       |
| 18-20               | 32               | 27.1       |
| 21-23               | 12               | 10.2       |
| 24-26               | 16               | 13.6       |
| 27-29               | 10               | 8.5        |
| 30-32               | 7                | 5.9        |
| 33-35               | 8                | 6.8        |
| 36-38               | 18               | 15.3       |
| <b>Total</b>        | <b>118</b>       | <b>100</b> |

Tabel 4.1 menunjukkan responden berusia 18-20 tahun yaitu sebesar 27,1% (32 responden) sedangkan responden yang berusia 33-35 tahun sebesar 6,8% (8 responden).

### 2. Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 4.2

berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sukililo Barat, Kecamatan Labang, kabupaten Bangkalan Tahun 2016.

| <b>Pendidikan</b> | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|-------------------|------------------|------------|
| SD                | 36               | 30         |
| SMP               | 32               | 27         |
| SMA/SMK           | 31               | 26         |
| Diploma/Sarjana   | 19               | 16         |
| <b>Total</b>      | <b>118</b>       | <b>100</b> |

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden berpendidikan SD yaitu 30% (36 responden) sedangkan responden yang berpendidikan Sarjana/Diploma yaitu 16% (19 responden).

### 3. Deskripsi responden berdasarkan pekerjaan

Deskripsi responden berdasarkan pekerjaan disajikan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Desa Sukililo Barat, Kecamatan Labang, kabupaten Bangkalan Tahun 2016.

| <b>Pekerjaan</b> | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|------------------|------------------|------------|
| Tidak Bekerja    | 57               | 48         |
| Wirausaha        | 18               | 15         |
| Swasta           | 25               | 21         |
| Pegawai Negri    | 19               | 16         |
| <b>Total</b>     | <b>118</b>       | <b>100</b> |

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden tidak bekerja yaitu 48% (57 responden) sedangkan responden yang bekerja yaitu 52% (61 responden)

## 1.3 Karakteristik Kader

### 1. Deskripsi kader berdasarkan Usia

Deskripsi kader berdasarkan usia disajikan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi kader berdasarkan usia di Desa Sukililo Barat, Kecamatan Labang, kabupaten Bangkalan Tahun 2016.

| <b>Usia</b>  | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|--------------|------------------|------------|
| 40-45        | 2                | 20         |
| 46-51        | 1                | 10         |
| 52-56        | 2                | 20         |
| 57-62        | 2                | 20         |
| 63-68        | 1                | 10         |
| 69-73        | 2                | 20         |
| <b>Total</b> | <b>10</b>        | <b>100</b> |

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kader yang berusia 40-45 tahun sebesar 20% (2 orang), sedangkan kader yang berusia 69-73 tahun sebesar 12% (2 orang).

## 2. Deskripsi kader berdasarkan Pekerjaan

Deskripsi kader berdasarkan pekerjaan disajikan dalam tabel 4.3.2 berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi kader berdasarkan pekerjaan di Desa Sukililo Barat, Kecamatan Labang, kabupaten Bangkalan Tahun 2016.

| <b>Pekerjaan</b> | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|------------------|------------------|------------|
| IRT              | 8                | 80         |
| Swasta           | 2                | 20         |
| <b>Total</b>     | <b>10</b>        | <b>100</b> |

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa yang mempunyai pekerjaan sebesar 20% (2 orang), sedangkan yang tidak bekerja atau IRT sebesar 80% (8 orang).

## 3. Deskripsi kader berdasarkan Pendidikan

Deskripsi kader berdasarkan pendidikan disajikan dalam tabel 4.3.3 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi kader berdasarkan pendidikan di Desa Sukililo Barat, Kecamatan Labang, kabupaten Bangkalan Tahun 2016

| <b>Pendidikan</b> | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|-------------------|------------------|------------|
| Tidak sekolah     | 2                | 20         |
| SD                | 7                | 60         |
| SMP               | 1                | 20         |
| <b>Total</b>      | <b>10</b>        | <b>100</b> |

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kader yang pendidikannya SD sebesar 60% (7 orang) sedangkan tidak sekolah sebesar 10% (2 orang).

## 1.4 Hasil Penelitian

### 4.4.1 Peran Kader di Posyandu Desa sukililo Barat, Bangkalan- Madura

Tabel 4.7 Responden penilaian peran kader.

| <b>peran kader</b> | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|--------------------|------------------|------------|
| Negatif            | 57               | 48,3       |
| Positif            | 61               | 51,7       |
| <b>Total</b>       | <b>118</b>       | <b>100</b> |

Pada tabel 4.7 menunjukkan kader posyandu berperan dengan persentase 51,7% dan kader yang tidak berperan dengan persentase 48,3%.

#### 4.4.2 Kelengkapan Imunisasi Dasar di Posyandu Desa Sukolilo Barat Bangkalan Madura.

Tabel 4.8 Responden penilaian kelengkapan imunisasi.

| <b>kelengkapan imunisasi</b> | <b>Frekwensi</b> | <b>%</b>   |
|------------------------------|------------------|------------|
| Tidak Lengkap                | 32               | 27,1       |
| Lengkap                      | 86               | 72,9       |
| <b>Total</b>                 | <b>118</b>       | <b>100</b> |

Pada table 4.8 menunjukkan bahwa responden berdasarkan kelengkapan imunisasi dasar sebagian besar memberikan imunisasi dasar kepada anaknya secara lengkap dengan persentase 72,9%, sebagian kecil dengan persentase 27,1% tidak memberikan imunisasi secara lengkap.

#### 4.4.3 Hasil Analisa Hubungan Peran Kader dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Posyandu Sukolilo Barat Bangkalan-Madura.

Tabel 4.9 Hasil tabulasi silang Hubungan Peran Kader dengan Kelengkapan Imunisasi.

|              |          | kelengkapan imunisasi n (%) |                  |              |
|--------------|----------|-----------------------------|------------------|--------------|
|              |          | tidak lengkap<br>n (%)      | Lengkap<br>n (%) | Total        |
| <b>peran</b> |          |                             |                  |              |
| <b>kader</b> | Negative | 19 (16,1)                   | 38 (32,2)        | 57 (48,3)    |
| <b>n(%)</b>  | Positif  | 13 (11,0)                   | 48 (40,7)        | 61 (51,7)    |
| Total        |          | 32 (27,1)                   | 89 (72,9)        | 118<br>(100) |
|              |          | Uji Chi-Square              | P = 0,142 > 0,05 |              |

Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki imunisasi dasar tidak lengkap lebih besar persentasenya pada kelompok peran kader negative yaitu (16,1), sedangkan responden yang memiliki imunisasi dasar lengkap lebih besar persentasenya pada kelompok peran kader positif yaitu (40,7).

Hasil olah data menunjukkan data terdistribusi normal ( $P=0,159 > \alpha$ ) sehingga cut off point menggunakan mean atau rerata. Nilai rerata penilaian dari SPSS didapatkan nilai Mean adalah 11,33 sehingga dapat disimpulkan apabila data bernilai lebih besar dari nilai 11,33 maka nilai tersebut dikatakan positif, sebaliknya jika nilai data lebih kecil dari nilai 11,33 maka nilai tersebut dikatakan negatif.

Dari hasil perhitungan uji chi square pada SPSS, didapatkan bahwa nilai  $P=0,142 > 0,05$  yang artinya,  $H_0$  diterima tidak ada hubungan yang signifikan antara peran kader dan kelengkapan imunisasi.

## 4.5 Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukolilo Barat, Bangkalan Madura, dengan jumlah responden ibu yang memiliki anak balita. setelah dilakukan analisis maka beberapa yang akan dibahas yaitu peran kader dan kelengkapan imunisasi dasar, serta hubungan peran kader dengan kelengkapan imunisasi dasar.

### 4.5.1 Peran Kader Di Posyandu Desa Sukolilo Barat Bangkalan - Madura

Responden tersebut diminta untuk menilai peran kader, hasil penelitian mendapatkan bahwa 51,7% peran kader positif. Hasil dari penelitian peran kader dengan cara memberikan kuesioner, dimana hasil dari kuesioner dari peran kader ada 61 responden atau 51,7% menyatakan peran kader positif, dan terdapat 57 responden atau 48,3% menyatakan peran kader negative.

Berdasarkan teori yang ada mengenai peran atau peranan adalah suatu pola tingkah laku kepercayaan, nilai sikap yang diharapkan oleh masyarakat muncul dari seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu organisasi (sarwono, 2007). Kader adalah tenaga masyarakat yang paling dekat dengan masyarakat hal ini di sebabkan karena kader berasal dari masyarakat setempat, sehingga alih pengetahuan dan olah keterampilan dari kader kepada tetangganya menjadi mudah (Adisasmito, 2008).

Peranan seseorang didalam sesuatu kegiatan khususnya peran kader posyandu adalah sebagai pelaksana dimana dalam kegiatan posyandu kader memegang peranan pelaksana kegiatan posyandu dan menggerakkan keaktifan ibu, yang kedua adalah sebagai pengelola yaitu kader aktif dalam berbagai kegiatan, bahkan tidak hanya dalam pelaksanaan tetapi juga hal hal yang bersifat

pengelolaan seperti perencanaan, kegiatan pencatatan serta pelaporan pertemuan kader (Depkes RI, 2006).

Menurut penelitian oleh Ayu (2012) bahwasannya, faktor-faktor yang mempengaruhi peran kader yaitu meliputi umur, sikap, motivasi, pengetahuan, masa kerja, penghargaan, frekwensi pelatihan. Semakin lama masa kerja seorang kader akan menambah pengalaman semakin banyak sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk bertindak atau mengambil keputusan, sebaliknya kader yang belum memiliki pengalaman akan menghambat peran sertanya dalam suatu kegiatan.

Adapun penelitian oleh Marlina Andriani (2015) menurut penelitian tersebut kurangnya kinerja kader dalam pemberian penyuluhan karena mereka tidak memiliki pengetahuan, yang baik tentang pemberian imunisasi dasar lengkap, dan beranggapan bahwa pemberian penyuluhan tersebut adalah tugas dan wewenang bidan desa, kader juga jarang mendampingi ibu dan balita ke posyandu, pendaftaran sasaran imunisasi dan melakukan pengecekan ulang karena kader merasa hal tersebut sudah cukup dilakukan pada saat kegiatan posyandu saja. Di samping itu terdapat faktor lain yang menyebabkan buruknya kinerja dari kader seperti kurangnya dukungan organisasi dan motivasi yang rendah. Kinerja yang dilakukan oleh kader adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang jadwal kegiatan imunisasi, memberikan informasi kepada masyarakat tentang jadwal kegiatan imunisasi serta mencatat dan membuat laporan kegiatan. Kegiatan tersebut dilakukan karena sangat berhubungan dengan kelancaran kegiatan posyandu, dan tugas wajib kader untuk melaporkan hasil kegiatan kepada bidan/puskesmas setempat. Banyak kader yang tidak mengetahui tentang hal

tersebut disebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi. mereka beranggapan bahwa hal tersebut cukup diketahui oleh petugas yang akan memberikan imunisasi.

Penelitian ini mendapatkan karakteristik kader dengan usia yang sangat muda yaitu sekitar 40-45 tahun sedangkan usia yang paling tua yaitu sekitar 69-73 tahun, pada karakteristik berdasarkan pekerjaan paling banyak yaitu pekerjaan paling banyak yaitu sebagai ibu rumah tangga. pada karakteristik berdasarkan pendidikan yaitu banyak kader yang pendidikannya adalah SD. Dikarenakan rata-rata kader di posyandu tersebut merupakan ibu rumah tangga sehingga kader dapat meluangkan waktu untuk datang ke posyandu ikut serta dalam kegiatan posyandu, dapat disimpulkan bahwa kader yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga perannya positif karena kader tidak sibuk dengan pekerjaan lainnya.

Sebaliknya di dapatkan juga kader yang perannya negative atau tidak berperan menemui penelitian oleh Maeliana Andriani (2015) adalah pengetahuan kader sangatlah rendah dikarenakan kurangnya motivasi, pengetahuan rendah juga dapat di kaitkan dengan pendidikan yang rendah dan umur kader.

#### 4.5.1 Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Posyandu Desa Sukolilo Barat Bangkalan - Madura

Setelah mengobservasi buku KIA untuk kelengkapan imunisasi dasar, terdapat 86 balita atau 72,9% imunisasi dasarnya lengkap dan terdapat 32 balita atau 27,1%.

Pemberian imunisasi didasarkan pada latar belakang pada awal kehidupan, anak belum mempunyai kekebalannya sendiri (humoral) hanya Imunoglobulin G yang didapatnya dari ibu setelah usia 2 sampai 3 tahun anak akan membentuk

imunoglobulin G sendiri sedangkan imunoglobulin A dan M sejak lahir mulai diproduksi dan dengan bertambahnya usia anak maka akan meningkat produksinya. Dengan demikian, pada tahun pertama anak perlu mendapatkan kekebalan yang didapat melalui pemberian imunisasi (Supartini, 2004).

Imunisasi dikatakan lengkap apabila seorang bayi sudah diimunisasi dengan vaksin BCG pada usia 0-2 bulan, vaksin DPT, Hepatitis B, dan Polio dan pada usia 2-6 bulan serta vaksin campak pada usia 9-12 bulan (Marimbi, 2010).

Pada kelengkapan imunisasi dasar yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi tersebut adalah usia, dimana ibu balita yang usianya lebih matang dan lebih berpengalaman dapat mempengaruhi konsistensi ibu balita untuk membawa balitanya untuk di imunisasi, sedangkan balita yang imunisasinya tidak lengkap dikarenakan oleh pendidikan ibu dan pekerjaan, dimana kesibukan ibu balita pada pekerjaannya membuat ibu lupa akan jadwal imunisasi pada balitanya, sedangkan pendidikan yang kurang membuat ibu balita kurang paham akan pentingnya imunisasi.

#### 4.5.3 Hubungan Peran Kader Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Posyandu

Desa Sukolilo Barat Bangkalan - Madura

Setelah dilakukan *uji Chi Square* dengan SPSS 16 didapatkan nilai  $p = 0,142 > 0,05$  artinya tidak ada hubungan antara peran kader dengan kelengkapan imunisasi dasar.

Kader Posyandu adalah orang yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program posyandu termasuk didalamnya adalah imunisasi (Torik, 2005). Kader posyandu dalam setiap kegiatan adalah melakukan penyuluhan tentang imunisasi, sehingga hal ini yang mempengaruhi status imunisasi bayi, dengan penyuluhan

imunisasi yang dilakukan oleh kader posyandu makan ibu balita akan senantiasa mengingat pentingnya imunisasi dasar pada bayi (Torik, 2003).

Imunisasi dikatakan lengkap apabila seorang bayi sudah diimunisasi dengan vaksin BCG pada usia 0-2 bulan, vaksin DPT, Hepatitis B, dan Polio dan pada usia 2-6 bulan serta vaksin campak pada usia 9-12 bulan (Marimbi, 2010).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap meliputi beberapa hal salah satunya disampaikan oleh (Suparyanto, 2011) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi balita antara lain adalah pengetahuan, motif, pengalaman pekerjaan, dukungan keluarga, fasilitas posyandu, lingkungan, sikap, tenaga kesehatan penghasilan dan pendidikan.

Dari hasil penelitian (Ismet, 2013) mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada balita. mendapatkan hasil dari penelitiannya yaitu tentang pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan keluarga dan pelayanan petugas kesehatan dimana ternyata ada hubungan secara bermakna terhadap imunisasi dasar lengkap pada balita, pada pengetahuan ibu mendapatkan hasil pengetahuan tidak hanya dapat dari pendidikan formal semata, pengetahuan juga dapat diterima dari generasi sebelumnya dapat dari juga penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan, disini kemauan ibu juga berperan tidak hanya pendidikan ibu, adapun ibu yang tingkat pengetahuan tinggi namun tidak ada kemauan untuk mengetahui pentingnya imunisasi dasar bagi bayinya juga dapat menyebabkan status imunisasi dasar balita tidak lengkap. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang imunisasi dasar dan status imunisasi dasar

balitanya tidak lengkap. Pada ibu yang tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga tidak selalu memiliki pengetahuan yang sedikit tentang kesehatan. Ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu luang untuk bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai media antara lain : televisi, radio, surat kabar, dll tentang imunisasi dasar dibandingkan dengan ibu yang bekerja akan cenderung tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengimunitasikan anaknya. Namun pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu bekerjapun status imunisasi dasar balitanya lengkap. hal ini tidak lain karena profesi pekerjaan mereka yakni sebagai petugas kesehatan yang lebih mengerti dan memahami pentingnya imunisasi dasar pada anak. Kelengkapan yang berhubungan dengan penghasilan didapatkan hasil bahwa kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan imunisasi tidak dikenakan biaya dapat mempengaruhi status imunisasi dasar anak menjadi lengkap. karena walaupun dengan pendapatan ataupun ekonomi yang rendah atau kurang, imunisasi tetap dapat dilaksanakan. pada penelitian tentang pengetahuan ibu didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan merubah orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan semakin mengerti dalam hal pentingnya imunisasi dasar bagi balita dan akibatnya berdampak positif terhadap perilaku ibu dalam mengimunitasikan anaknya, sehingga imunisasi dasar balita menjadi lengkap. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga tidak ada hubungannya terhadap imunisasi dasar lengkap pada balita.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa 51,7% peran kader positif. Hasil dari penelitian peran kader dengan cara memberikan kuesioner, dimana hasil dari kuesioner dari peran kader ada 61 responden atau 51,7% menyatakan peran kader

positif, dan terdapat 57 responden atau 48,3% menyatakan peran kader negative. Setelah mengobservasi buku KIA untuk kelengkapan imunisasi dasar, terdapat 86 balita atau 72,9% imunisasi dasarnya lengkap dan terdapat 32 balita atau 27,1%. Sehingga dapat disimpulkan dari kuesioner tentang peran kader dan observasi kelengkapan buku KIA bahwa nilai peran kader positif lebih besar dari pada peran kader negative dan untuk kengkapan imunisasi dasar lebih banyak balita yang imunisasi dasarnya lengkap yaitu sebanyak 86 atau 72,9% dan sebaliknya terdapat 32 atau 27,1% balita yang imunisasi dasar tidak lengka. Sehingga dapat di simpulkan bahwa peran kader tidak ada hubungannya dengan kelengkapan imunisasi dasar, karena saat ini media social sangatlah maju, kelengkapan dapat juga berhubungan dengan faktor faktor lainnya. karena faktor kelengkapan imunisasi bukan hanya peran kader.